

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau dikenal juga dengan istilah komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi dan berlangsung antara dua orang atau lebih. Menurut Joseph A. Devito dikutip dalam (Gandasari et al., 2022) komunikasi interpersonal adalah sebuah proses hubungan yang terjadi secara timbal balik secara lisan maupun tulisan yang melibatkan lebih dari satu orang. Sederhananya komunikasi interpersonal dapat dilihat dalam hubungan antara dua orang yang berteman atau komunikasi dalam keluarga. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa proses komunikasi atau proses pertukaran pesan berlangsung diantara dua individu melalui lisan atau tulisan dan terjadi secara timbal balik.

Dijelaskan pula bahwa berdasarkan sifatnya, komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, sedangkan komunikasi kelompok kecil merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi kelompok kecil banyak dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal karena yang pertama anggotanya terlibat dalam proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama atau bisa dikatakan bahwa tidak ada pembicara yang tunggal dan mendominasi pembicaraan. Ketiga sumber dan penerima sulit diidentifikasi karena semua anggota bisa berperan sebagai sumber informasi dan juga penerima dalam satu waktu.

Beebe dan rekan-rekannya menyatakan bahwa *“Underlying our current understanding of interpersonal communication are five principles: Interpersonal communication connects us to others, is irreversible, is complicated, is governed by rules, and involves both content and relationship dimensions”* (Beebe et al.,

2020). Terdapat lima prinsip yang mendasari pemahaman akan komunikasi interpersonal, diantaranya adalah komunikasi interpersonal menghubungkan kita dengan orang lain, komunikasi interpersonal tidak dapat diubah, komunikasi interpersonal itu rumit, komunikasi interpersonal diatur oleh aturan, serta komunikasi interpersonal melibatkan dimensi konten dan hubungan.

Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi interpersonal menghubungkan kita dengan orang lain. Landasan untuk memahami komunikasi interpersonal adalah asumsi bahwa kualitas hubungan interpersonal berasal dan berawal dari kualitas komunikasi dengan orang lain. Namun, sudah tidak diragukan lagi bahwa komunikasi interpersonal merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan menghubungkan kita dengan orang lain. Secara natural komunikasi interpersonal tidak selalu berarti bahwa orang lain akan secara akurat menerima maksud dari pesan yang disampaikan sehingga orang lain bisa saja menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia yang bisa saja kesimpulan tersebut bersifat benar atau salah.

Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah, agaknya kata yang sudah keluar atau sudah diucapkan, kata tersebut tidak akan bisa kita tarik kembali. Hal inilah yang menjadikan salah satu prinsip komunikasi interpersonal ialah komunikasi interpersonal tidak dapat diubah. Prinsip ini kemudian digambarkan dalam model heliks yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak pernah berputar balik pada titik awal mulanya, namun komunikasi interpersonal kemudian berkembang tanpa batas. Ketika pelaku komunikasi mulai saling berkontribusi dalam bertukar pemikiran dan pengalaman mereka maka lingkaran pada model heliks akan semakin membesar dan menuju tak terbatas.

Saat berkomunikasi manusia harus menginterpretasikan informasi dari simbol-simbol berupa kata, suara, atau gambaran visual yang mewakili sesuatu yang lain seperti pemikiran, konsep, atau objek yang bisa saja memiliki berbagai arti dan interpretasi. Misalnya simbol berupa kata “bisa”, pada satu sisi diartikan sebagai racun, tetapi pada sisi lain juga diartikan sebagai “dapat” atau “mampu”. Oleh karena itu komunikasi interpersonal merupakan hal yang rumit. Ketergantungan manusia pada simbol untuk berkomunikasi menghadirkan

tantangan komunikasi karena simbol-simbol yang digunakan dapat memiliki makna yang berbeda pada tiap orang. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan pesan tidak selalu ditafsirkan seperti apa yang dimaksudkan pada awalnya.

Komunikasi interpersonal diatur oleh aturan yang berupa rekomendasi yang dapat diikuti yang menunjukkan perilaku apa saja dalam berkomunikasi yang diwajibkan, disukai, atau dilarang dalam konteks tertentu. Aturan tersebut nantinya akan membantu kita dalam mengelompokkan cara berkomunikasi yang sesuai dan tidak sesuai dalam segala situasi tertentu baik itu eksplisit maupun implisit. Namun aturan-aturan tersebut dikembangkan oleh orang-orang yang secara langsung terlibat dalam interaksi dan budaya dimana individu berkomunikasi. Sehingga aturan dalam berkomunikasi tersebut akan dipelajari seiring kita berkomunikasi, pengalaman, mengamati dan berinteraksi dengan orang lain.

2.2. Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Kompetensi komunikasi mengacu pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks dan dengan berbagai audiens. Ini melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dengan efektif, dan memahami serta merespons komunikasi verbal dan nonverbal. Rubin mengemukakan bahwa *“Interpersonal communication is an impression or judgement formed about a person’s ability to manage interpersonal relationships in communication settings.”* (Rubin et al., 2009). Sehingga dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan kesan atau penilaian yang terbentuk mengenai kemampuan seseorang untuk mengelola hubungan interpersonal dalam pranata komunikasi.

Communicative competence can be defined as the ability to use language, or to communicate, in a culturally-appropriate manner in order to make meaning and accomplish social tasks with efficacy and fluency through extended interactions (David Tarvin, 2014). Kompetensi komunikatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa, atau untuk berkomunikasi,

dengan cara yang sesuai dengan budaya untuk membuat makna dan menyelesaikan tugas sosial dengan efektif dan lancar melalui interaksi yang diperluas. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, kompetensi komunikatif menjadi semakin penting. Individu yang memiliki kompetensi komunikatif yang baik mampu berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dengan cara yang menghormati, memahami, dan menghargai perbedaan budaya yang ada.

Kemampuan untuk menggunakan bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang sesuai yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan benar dan memahami cara berbicara, kosakata, idiom, dan ekspresi yang tepat dalam budaya yang sedang berinteraksi. Hal ini kemudian bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas agar mudah dipahami oleh penerima dengan cara melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi dan mengungkapkan ide-ide secara terstruktur dan efektif. Dalam menyelesaikan tugas sosial, kemampuan untuk berkomunikasi mencakup konteks sosial yang luas, termasuk berpartisipasi dalam diskusi, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah, bernegosiasi, dan mencapai tujuan bersama dengan orang lain. Efektivitas dan kelancaran interaksi meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan lancar, tanpa hambatan yang signifikan, dan mencapai tujuan komunikatif dengan efektif. Hal ini melibatkan penggunaan strategi komunikasi yang tepat dan adaptasi terhadap perubahan dalam konteks interaksi.

Spitzberg & Cupach dikutip dalam (Martin & Rubin, 1994) membedakan antara enam pendekatan yang berbeda untuk kompetensi interpersonal diantaranya adalah fundamental, sosial, interpersonal, linguistik, komunikatif, dan relasional. Pendekatan fundamental menekankan pada pemahaman dan penguasaan aspek-aspek dasar komunikasi interpersonal yang mencakup kemampuan mendengarkan dengan baik, berbicara dengan jelas, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, dan memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi verbal dan nonverbal. Pendekatan sosial melibatkan pemahaman tentang norma dan peraturan sosial yang mengatur interaksi antarindividu yang mencakup kesadaran akan aturan sosial, norma-norma budaya, dan etika dalam komunikasi interpersonal. Pendekatan ini juga

mempertimbangkan kepekaan terhadap perbedaan sosial dan budaya dalam interaksi. Pendekatan interpersonal memiliki fokus pada pemahaman dan pengembangan hubungan interpersonal yang positif dan bermakna yang melibatkan keterampilan dalam membangun dan memelihara hubungan, mengelola konflik, dan menunjukkan empati dan pengertian terhadap orang lain. Pendekatan ini juga mempertimbangkan pemahaman diri dan kesadaran akan perasaan dan kebutuhan orang lain.

Pendekatan linguistik merupakan pendekatan yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan penguasaan tata bahasa, kosakata yang memadai, penggunaan gaya bahasa yang sesuai, dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya berbicara dengan mitra interaksi. Pendekatan komunikatif ialah pendekatan yang menekankan pada kemampuan untuk menggunakan komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi orang lain. Pendekatan ini mencakup keterampilan persuasi, negosiasi, presentasi, dan mempengaruhi orang lain melalui komunikasi yang efektif. Pendekatan ini juga mempertimbangkan keahlian dalam membaca situasi dan mengadaptasi pesan untuk situasi yang berbeda. Pendekatan relasional menekankan pentingnya membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang kuat. Pendekatan ini melibatkan pemahaman tentang dinamika hubungan, kebutuhan emosional dalam hubungan, dan keterampilan dalam membangun kepercayaan, kerjasama, dan saling mendukung dalam interaksi. Pendekatan ini juga mempertimbangkan pengelolaan konflik dan komunikasi yang berkelanjutan dalam hubungan.

Terdapat beberapa aspek penting dari kompetensi komunikasi. Pertama kemampuan berbicara yaitu kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan informasi secara lisan dengan jelas dan terstruktur. Ini melibatkan penggunaan kata-kata yang tepat, intonasi yang benar, dan penyesuaian gaya berbicara sesuai dengan audiens. Kedua adalah kemampuan menulis sebagai kemampuan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan jelas, padat, dan terorganisir. Kemampuan ini melibatkan penggunaan tata bahasa yang benar, pengetahuan tentang struktur dan format yang sesuai, dan kemampuan menyampaikan ide

dengan alur yang koheren. Ketiga kemampuan mendengarkan, merupakan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang diterima dari komunikasi verbal dan nonverbal. Mendengarkan dengan efektif melibatkan memberikan perhatian penuh pada pembicara, menghindari gangguan, menanyakan pertanyaan yang relevan, dan memberikan tanggapan yang sesuai.

Kemudian yang keempat terdapat kemampuan menanggapi. Kemampuan menanggapi merupakan kemampuan untuk merespons dengan tepat terhadap pesan yang diterima. Ini melibatkan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, menanyakan klarifikasi, mengartikan pesan dengan benar, dan menunjukkan minat dan empati terhadap pembicara. Kelima adalah kemampuan bercerita, yang merupakan kemampuan untuk menggunakan narasi dan cerita untuk menyampaikan pesan dengan daya tarik dan dampak yang kuat. Ini melibatkan kemampuan memilih dan mengatur informasi secara efektif, mengenali emosi dan perspektif audiens, dan mengkomunikasikan pesan dengan cara yang meyakinkan dan menginspirasi.

Keenam yaitu kemampuan nonverbal yang meliputi kemampuan membaca, menginterpretasikan, dan menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, dan konteks nonverbal lainnya untuk menyampaikan pesan dengan tepat. Ini juga melibatkan kesadaran diri terhadap bahasa tubuh sendiri dan kemampuan untuk membaca sinyal nonverbal orang lain. Ketujuh terdapat kemampuan multibudaya yang merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, norma-norma komunikasi, dan gaya komunikasi yang berbeda.

Kompetensi komunikasi melibatkan dua level atau tingkatan yang terpisah. Mengutip dari Trenholm & Jensen dikutip dalam (Adyawanti, 2018), *“competent communication involves two separate levels; (1) a surface level, consisting of the part of competence that can be seen – the actual performance of day-to-day behaviors – and (2) a deeper level, consisting of everything we have to know in order to perform”*. Komunikasi yang kompeten melibatkan dua tingkat yang terpisah yaitu tingkat permukaan dan tingkat yang lebih dalam. Tingkat

permukaan terdiri dari bagian kompetensi yang dapat dilihat meliputi kinerja aktual dari perilaku sehari-hari. Tingkatan yang berada pada permukaan ini kemudian disebut sebagai kompetensi performatif yang ditampilkan pada saat seseorang berperilaku komunikasi yang efektif dan sesuai. Sedangkan tingkat yang lebih dalam terdiri dari segala sesuatu yang harus kita ketahui untuk dapat dilakukan. Tingkatan yang lebih dalam ini kemudian disebut kompetensi proses yang terdiri dari seluruh aktivitas kognitif dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan penampilan yang sesuai.

2.2.1 Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS)

Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS) atau Skala Kompetensi Komunikasi Interpersonal (ICCS) merupakan ukuran komprehensif yang mencakup semua dimensi kompetensi interpersonal yang diciptakan oleh Rubin dan Martin. Keduanya mendefinisikan kompetensi sebagai kesan atau penilaian terbentuk tentang kemampuan seseorang untuk mengelola hubungan interpersonal dalam pengaturan komunikasi (Rubin et al., 2009). ICCS memberikan cerminan mengenai pendekatan relasional Spitzberg dan Cupach terhadap kompetensi yang mengklaim bahwa penilaian efektivitas dan kesesuaian berada di jantung perilaku proposional yang mengarah pada tujuan.

Setelah melakukan ulasan ekstensif pada literature komunikasi, Rubin dan Martin mengidentifikasi sepuluh dimensi kompetensi berupa : pengungkapan diri (berbagi informasi dengan orang lain yang tidak akan diketahui), empati (perasaan terhadap orang lain), relaksasi sosial (kenyamanan dan kemudahan dengan diri sendiri dan orang lain), ketegasan (menegaskan hak sendiri sementara menghormati hak orang lain), manajemen interaksi (menavigasi percakapan secara efektif dan tepat), altercentrism (kemauan untuk menjadi responsif terhadap orang lain), ekspresif (mengekspresikan pikiran dan perasaan), mendukung (menegaskan komunikasi), kesegeraan (ketersediaan emosional dan fisik), dan kontrol lingkungan (mengelola komunikasi secara efektif). Ukuran ICCS ini terdiri dari 30 item *self-report* dengan tipe skala likert yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi komunikasi global. ICCS juga dicatat dapat digunakan pula sebagai laporan kompetensi interpersonal lainnya.

Dalam laporannya Rubin dan Martin memberikan perkiraan reliabilitas untuk ICCS yaitu sebagai berikut: pengungkapan diri, $\alpha = 0,63$; empati $\alpha = 0,49$; relaksasi sosial $\alpha = 0,63$; ketegasan $\alpha = 0,72$; manajemen interaksi $\alpha = 0,41$; altersentrisme $\alpha = 0,49$; ekspresif $\alpha = 0,46$; dukungan $\alpha = 0,43$; kesegeraan $\alpha = 0,45$; dan pengendalian lingkungan $\alpha = 0,60$. Estimasi reliabilitas untuk seluruh ukuran adalah $\alpha = 0,86$. Analisis faktor komponen utama mengungkapkan bahwa sebagian besar item memiliki muatan utama pada satu faktor, menunjukkan bahwa ICCS adalah ukuran unidimensional. Versi 10 item bentuk pendek dari ICCS juga menghasilkan perkiraan konsistensi internal yang dapat diterima $\alpha = 0,63$. Penelitian selanjutnya oleh Rubin dan Martin menghasilkan estimasi reliabilitas yang sedikit lebih tinggi ($\alpha = 0,71$). Korelasi antara versi 10 dan 30 item dari ICCS adalah 0,86.

Validitas isi untuk ICCS ditetapkan dalam dua cara. Pertama, item skala dikembangkan untuk setiap subskala yang mencerminkan ukuran kompetensi yang ada, dan kedua, item dibuat yang mengoperasionalkan konseptualisasi subskala. Proses ini menghasilkan 60 item (6 item untuk masing-masing dari 10 dimensi). Item yang menghasilkan korelasi total antar item terendah dikeluarkan dari skala yang menghasilkan pengukuran 30 item akhir (3 item untuk masing-masing dari 10 dimensi) *self-report* dengan tipe skala Likert.

2.3 Kompetensi Komunikasi antar Budaya

Pada tahun 1959 Edward T. Hall pertama kali memperkenalkan istilah antar budaya tetapi tidak menerangkan pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi. Kemudian Berlo menjelaskan perbedaan antar budaya dalam berkomunikasi yaitu komunikasi antar orang yang memiliki budaya yang berbeda (Berlo, 1960). Komunikasi antarbudaya bagai dua sisi mata uang yang saling memengaruhi satu sama lain dan tidak terpisahkan. Budaya dalam konteks komunikasi antarbudaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa dan bagaimana sebuah komunikasi berlangsung, tetapi juga menentukan bagaimana orang menerjemahkan pesan, memahami makna dari pesan yang disampaikan, kondisi untuk mengirim, memperhatikan, hingga menafsirkan pesan tersebut.

Menurut DeVito dikutip dalam (Ridwan, 2016) terdapat beberapa bentuk komunikasi antarbudaya, yang pertama adalah komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya antara orang Islam dan Yahudi atau Katolik Roma dengan Episkop. Kemudian komunikasi antara subkultur yang berbeda, misalnya antara dokter dan pengacara atau tunanetra dan tunarungu. Selanjutnya adalah komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan, misalnya kaum manula dan kaum muda. Selain itu komunikasi antarbudaya juga meliputi komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi apabila pengirim pesan (komunikator) merupakan anggota dari suatu budaya yang berbeda dengan penerima pesan (komunikator) atau dapat dikatakan bahwa penerima pesan (komunikator) merupakan anggota budaya yang lainnya.

2.4 Adaptasi Interaksi

Teori adaptasi interaksi dikembangkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Lessa Dillman atas dasar ketertarikan Burgoon terhadap cara beradaptasi individu saat berkomunikasi dengan individu lainnya. Adaptasi yang dilakukan oleh seseorang ketika berkomunikasi tidak dapat dilepaskan dari beragam perilaku dan konteks komunikasi yang sedang terjadi, terutama komunikasi yang berlangsung dalam durasi yang lama, misalnya pertemuan berhari-hari (Nurdin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi komunikasi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, seseorang cenderung beradaptasi dengan perilaku dan konteks yang terus berubah. Komunikasi yang berlangsung dalam durasi yang lama melibatkan banyak aspek seperti perbedaan kebutuhan, preferensi, nilai, dan gaya komunikasi antara individu yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu adaptasi menjadi penting karena individu perlu melakukan modifikasi perilaku dan strategi komunikasi mereka agar sesuai dengan perubahan yang terjadi seiring waktu.

Burgoon dalam (Morissan, 2013) menyebutkan bahwa ketika mulai berkomunikasi dengan orang lain, individu memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut Burgoon sebagai “posisi interaksi” (*interaction position*) yaitu tempat titik awal dimana individu akan memulai komunikasi.

Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga factor yaitu *requirements*, (kebutuhan), *expectation* (harapan), dan *desires* (keinginan) yang kemudian dinamakan RED. Dalam konteks komunikasi, pemahaman mengenai kebutuhan, harapan, dan keinginan individu sangat penting untuk menciptakan interaksi yang efektif dan harmonis.

Burgoon dan rekannya dalam (Hubbard, 2012) mengartikulasikan beberapa prinsip panduan teori adaptasi interaksi. Prinsip yang pertama menyatakan bahwa terdapat kecenderungan bahwa seseorang dapat menyesuaikan interaksinya dengan orang lain. Terdapat kecenderungan dimana individu saling merespons perubahan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan adaptasi untuk memenuhi tujuan hidup, koordinasi, dan komunikasi. Adaptasi dalam interaksi sosial terjadi karena manusia memiliki kesadaran sosial yang memungkinkan mereka untuk menyadari norma dan harapan sosial yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam rangka berinteraksi secara efektif, seseorang perlu memahami dan mengikuti aturan sosial yang berlaku. Manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan individu dan kolektif. Untuk mencapai hal ini, individu perlu beradaptasi dengan gaya komunikasi, preferensi, dan kebutuhan orang lain dalam lingkungan mereka. Selain itu adaptasi dalam interaksi sosial juga berkaitan dengan koordinasi dan efektivitas komunikasi. Ketika seseorang melakukan perubahan dalam pola interaksi mereka, individu lain cenderung merespons dengan melakukan adaptasi serupa. Hal ini karena adaptasi saling mendukung terciptanya pemahaman dan harmoni dalam komunikasi antarindividu.

Prinsip yang kedua menyatakan bahwa pada tingkat biologis, manusia cenderung menunjukkan kecocokan dan sinkronisasi dalam berinteraksi, tetapi manusia dapat menyimpang dari pola ini ketika mengalami ketidaknyamanan. Manusia memiliki tekanan biologis untuk berperilaku yang sama dan terkoordinasi dengan baik satu sama lainnya seperti membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain sehingga memungkinkan untuk memahami dan memberikan respons dengan tepat. Manusia juga dapat menyimpang dari pola-

pola tersebut ketika mengalami ketidaknyamanan sehingga dalam kondisi tersebut manusia akan menunjukkan respons yang berbeda seperti menarik diri dan menjadi lebih defensif. Ketidaknyamanan juga membawa pengaruh pada kemampuan seseorang dalam membaca dan merespons dengan tepat ekspresi atau sinyal sosial dari orang lain.

Prinsip yang ketiga menyatakan bahwa seseorang memerlukan kebutuhan untuk saling mendekat. Kebutuhan pendekatan dan penghindaran memiliki sifat seperti sebuah siklus sehingga ketika satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lainnya akan menjadi kuat. Seseorang dapat mendekati atau didekati, bahkan menghindar atau memisahkan diri dari orang lain yang bersifat dialektis dan tentatif. Jika kebutuhan pendekatan telah terpenuhi maka kebutuhan penghindaran dapat menjadi lebih kuat. Sebaliknya jika kebutuhan pendekatan belum terpenuhi maka akan terjadi pendekatan secara terus menerus hingga tujuannya terpenuhi. Sama halnya pada pendekatan penghindaran. Ketika kebutuhan penghindaran terpenuhi, kebutuhan pendekatan dapat menjadi lebih dominan.

Prinsip yang keempat menyatakan bahwa pada tataran sosial tertentu seseorang cenderung menyesuaikan dan membalas perilakunya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Adaptasi perilaku ini dilakukan terutama terkait dengan etika dan norma kesopanan yang berlaku. Jika seseorang berlaku sopan dan ramah maka individu cenderung membalas atau merespons dengan perilaku yang serupa. Dalam interaksi sosial, hal ini terjadi untuk menjaga hubungan harmonis dan saling menghormati. Demikian pula jika terdapat seseorang yang bersikap tidak sopan dan kasar maka individu akan membalas dengan perilaku yang serupa pula. Respons ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan diri individu dalam melakukan interaksi sosial.

Prinsip yang kelima menyatakan bahwa ketika orang dengan sengaja berkomunikasi dengan orang lain, mereka mungkin berperilaku sama atau berbeda dalam menanggapi perilaku orang lain. Saat melakukan komunikasi satu sama lain seseorang akan menunjukkan perilaku timbal balik sesuai dengan kompensasi atas perilaku yang diharapkan. Dalam melakukan interaksi sosial individu cenderung melakukan penyesuaian terhadap perilaku orang lain sebagai bentuk kesesuaian

sosial atau upaya untuk membangun kedekatan dan keterikatan. Misalnya jika seseorang berbicara dengan nada suara yang lambat dan tenang, orang lain mungkin secara otomatis menyesuaikan nada suara mereka agar serupa. Tidak menutup kemungkinan individu dapat menunjukkan perilaku yang berbeda sebagai respons terhadap perilaku orang lain. Respons yang sama atau berbeda terhadap perilaku orang lain dapat bervariasi tergantung pada konteks dan hubungan interpersonal. Misalnya, dalam situasi formal seperti interaksi di tempat kerja, individu mungkin cenderung menunjukkan perilaku yang serupa dengan norma-norma sosial dan aturan yang ada. Namun dalam hubungan yang lebih dekat, seperti antara teman dekat atau anggota keluarga, individu mungkin lebih bebas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda dan mengekspresikan diri mereka dengan lebih autentik.

Prinsip yang keenam menyatakan bahwa seseorang mempunyai tekanan biologis dan sosiologis dalam beradaptasi satu sama lain. Tekanan untuk beradaptasi dibatasi oleh kepatuhan orang terhadap gaya perilaku mereka sendiri, hambatan internal mereka sendiri, kurangnya pemantauan yang efektif terhadap diri mereka sendiri atau orang lain, ketidakmampuan untuk melakukan perubahan selama interaksi, serta norma dan harapan budaya. Strategi adaptasi dapat bervariasi tergantung pada beberapa aspek, yaitu tingkat konsistensi perilaku individu, kesadaran individu tentang dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan menyesuaikan perilaku dalam merespons orang lain, dan perbedaan budaya yang dimiliki.

Prinsip yang ketujuh menyatakan bahwa parameter biologis, psikologis, dan sosial menciptakan batas-batas di mana mitra interaksi mengakomodasi satu sama lain, terutama dalam bentuk pencocokan, sinkronisasi, dan timbal balik. Terdapat batasan pada pola interaksi yang berlaku yaitu kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial yang cenderung membatasi seberapa banyak individu beradaptasi. Parameter biologis merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan menafsirkan sinyal komunikasi dari orang lain. Parameter psikologis mencakup faktor-faktor terkait dengan perbedaan persepsi, pemahaman, dan respons individu terhadap komunikasi yang meliputi perbedaan dalam memahami dunia, nilai-nilai,

sikap, dan preferensi individu. Parameter sosial mencakup faktor-faktor yang berkaitan dengan norma, peraturan, dan ekspektasi sosial yang berlaku dalam suatu konteks komunikasi. Dalam interaksi sosial, hal-hal berupa pencocokan, sinkronisasi, dan timbal balik terjadi ketika lawan interaksi mengakomodasi satu sama lain untuk mencapai keselarasan dan saling pengertian. Akomodasi tersebut melibatkan kesadaran terhadap perbedaan individual, penghormatan terhadap norma sosial, dan upaya untuk menciptakan pemahaman bersama. Dengan demikian, batas-batas tersebut menciptakan kerangka kerja dalam komunikasi yang memungkinkan adaptasi dan interaksi yang sukses.

Prinsip kedelapan menyatakan bahwa adaptasi dalam interaksi dapat dimoderasi oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen melibatkan karakteristik internal individu yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi termasuk faktor-faktor seperti kepribadian, pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan pengalaman sebelumnya. Misalnya, seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan kepekaan terhadap norma sosial akan lebih mudah dalam menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi yang berbeda. Faktor eksogen merujuk pada pengaruh eksternal yang mempengaruhi adaptasi dalam interaksi yang mencakup faktor-faktor seperti norma sosial, budaya, lingkungan fisik, peran sosial, dan harapan kelompok. Misalnya, dalam konteks komunikasi lintas budaya, seseorang mungkin perlu menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma budaya yang berbeda agar dapat berkomunikasi secara efektif. Faktor endogen dan eksogen saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam memoderasi adaptasi dalam interaksi. Karakteristik endogen individu dapat mempengaruhi sejauh mana mereka mampu menyesuaikan perilaku mereka terhadap faktor-faktor eksogen yang ada. Di sisi lain, faktor eksogen dapat membatasi atau mempengaruhi kemampuan individu untuk beradaptasi, terlepas dari karakteristik endogen mereka.

Prinsip kesembilan menyatakan bahwa prediksi tentang penyesuaian perilaku harus ditawarkan pada tingkat fungsional dan bukan pada tingkat perilaku tertentu, untuk memiliki pemahaman pola interaksi yang lebih lengkap dan akurat. Fungsi komunikatif dari perilaku sangat penting untuk memahami

adaptasi interpersonal. Ketika kita berbicara tentang tingkat perilaku tertentu, seseorang merujuk pada tindakan atau respons individu dalam situasi tertentu. Namun, fokus hanya pada perilaku khusus tersebut mungkin tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana individu secara keseluruhan beradaptasi dalam interaksi. Sebaliknya melihat penyesuaian perilaku pada tingkat fungsional memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam konteks sosial. Tingkat fungsional mencakup pola interaksi yang melibatkan berbagai perilaku dan strategi adaptasi yang lebih luas. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memahami lebih baik dinamika interaksi antara individu-individu dalam situasi komunikasi. Misalnya perilaku dominan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya cemberut, menunjuk jari, dan berteriak. Fungsi komunikatif dapat dipenuhi dengan berbagai perilaku, menganalisis adaptasi hanya dengan membandingkan satu perilaku dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak akurat.

2.6 Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian dengan yang terdahulu perlu diperhatikan agar penelitian dapat terfokus serta dapat menyajikan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Adapun perbandingan dengan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan

1.	Amia Luthfia	2012	Realitas Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Pada Proses Adaptasi Pelajar Indonesia Di Luar Negeri	Konsep-konsep yang digunakan yaitu kompetensi komunikasi dengan memasukkan aspek budaya	Metode dan pendekatan
2.	Rona Arinal Haq, Triyono Lukmantoro, Sunarto	2023	Pengaruh Tingkat Kompetensi Komunikasi Interpersonal Dan Kualitas Pelayanan Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Bpjs Kesehatan Di Kota Semarang	Mengukur tingkat kompetensi komunikasi interpersonal	Menggunakan analisis pengaruh. Menggunakan instrumen penelitian yang berbeda
2.	Fajar Iqbal	2014	KOMUNIKASI DALAM ADAPTASI BUDAYA	Membahas mengenai adaptasi budaya.	Terletak pada fokus pembahasan . Penelitian

			(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)		ini akan membahas dari segi kompetensi komunikasi.
3.	Murat Hismanoglu	2011	An investigation of ELT students' intercultural communicative competence in relation to linguistic proficiency, overseas experience and formal instruction	Konsep yang digunakan yaitu kompetensi komunikasi dalam hal ini kemampuan berbahasa	Pendekatan dan Instrumen Penelitian.
4.	Naoko Taguchi, Shuai Li, Feng Xiao	2016	Effects of Intercultural Competence and Social Contact on Speech Act Production in a Chinese Study Abroad Context	Sama-sama menggunakan konsep kompetensi komunikasi	Penelitian Naoko berfokus pada pengaruh kompetensi antarbudaya, sedangkan penelitian yang akan

					diteliti berfokus pada tingkat kompetensi komunikasi
6.	S Stella, L Mani	2020	Adaptation of Cross-Cultural Communication in Jakarta Multinational Companies	Membahas mengenai adaptasi komunikasi	Penelitian Stella tidak membahas mengenai konsep kompetensi komunikasi.

Salah satu penelitian yang menjadi dasar penelitian ini adalah penelitian dari Amia Luthfia yang dilakukan pada tahun 2012 dengan judul Realitas Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Pada Proses Adaptasi Pelajar Indonesia Di Luar Negeri. Penelitian ini mengangkat konsep kompetensi komunikasi antarbudaya pada proses adaptasi pelajar Indonesia di luar negeri dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Fokus pembahasan dari penelitian ini yaitu mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya pelajar Indonesia di Australia dalam konteks sosial formal dan informal. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pelajar Indonesia di Australia memiliki tingkat kompetensi komunikasi antarbudaya yang cukup baik dalam konteks sosial formal, namun kurang kompeten dalam konteks sosial informal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan yang lebih toleran dan akomodatif dalam konteks sosial formal. Penelitian ini juga merekomendasikan adanya penelitian lebih lanjut yang melibatkan perspektif budaya Indonesia dalam memahami kompetensi komunikasi antarbudaya sehingga penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang mirip namun menggunakan

konsep kompetensi komunikasi dan ICCS sebagai alat ukur tingkat kompetensi komunikasi.

Terdapat pula penelitian dari Fajar Iqbal mengenai Komunikasi dalam Adaptasi Budaya dimana penelitian ini merupakan studi deskriptif pada mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai pentingnya komunikasi dalam adaptasi budaya khususnya pada kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa melakukan komunikasi dan beradaptasi pada lingkungan baru yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mengangkat beberapa konsep seperti budaya, komunikasi, adaptasi budaya, dan pengurangan ketidakpastian. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi memainkan peran yang penting dalam proses adaptasi budaya mahasiswa pada lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Karena penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana mahasiswa melakukan komunikasi dan beradaptasi maka peneliti memutuskan untuk mengukur tingkat kompetensi komunikasi dari mahasiswa terkhusus mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Murat Hismanoglu yang dilakukan pada tahun 2011. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi hubungan antara kemampuan berbahasa, pengalaman budaya target, dan pendidikan formal dengan pembelajaran kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC). Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep yang digunakan diantaranya adalah kompetensi komunikasi antarbudaya, kompetensi bahasa, pengalaman budaya target, pendidikan formal target, *attitude*, *knowledge*, dan *skill*. Dari penelitian didapatkan kesimpulan bahwa siswa dengan kemampuan linguistik yang lebih tinggi, pengalaman di luar negeri, dan pendidikan formal memiliki tingkat kompetensi komunikatif antar budaya yang lebih tinggi. Faktor-faktor ini berkontribusi pada kemampuan mereka untuk memberikan tanggapan yang lebih dapat diterima dalam situasi komunikatif dibandingkan dengan siswa dengan

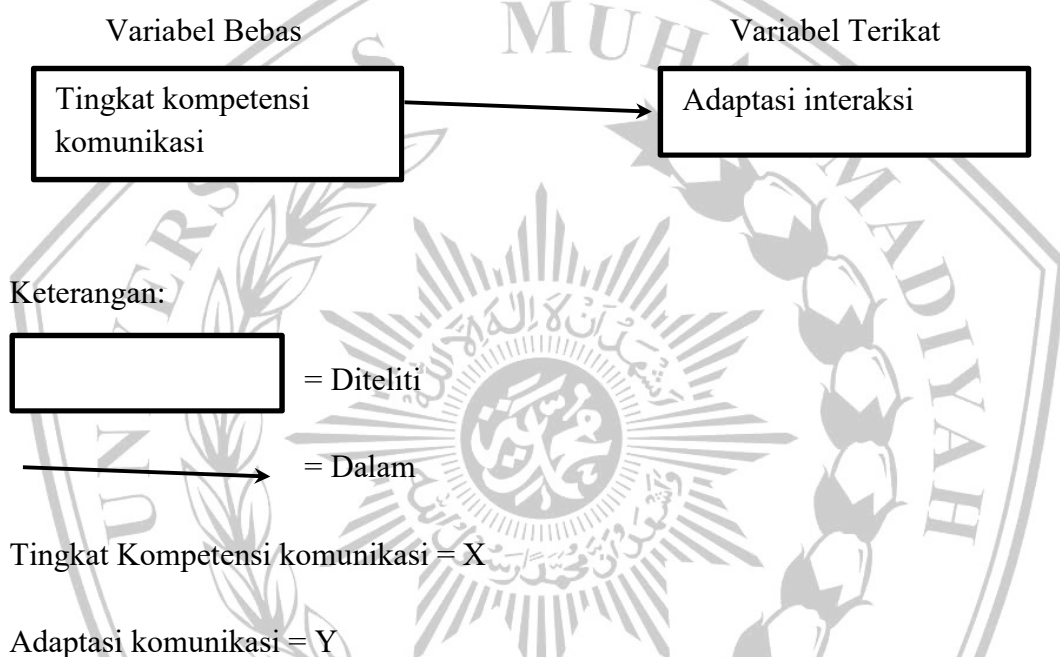
kemampuan linguistik yang lebih rendah dan tanpa pengalaman di luar negeri atau pendidikan formal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Naoko Taguchi dkk pada tahun 2016 dengan judul penelitian *Effects of Intercultural Competence and Social Contact on Speech Act Production in a Chinese Study Abroad Context*. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kompetensi antarbudaya dan kontak sosial terhadap produksi tindak tutur dalam konteks studi luar negeri di China. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi antarbudaya dan kontak sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi tindak tutur dalam konteks studi di luar negeri di China. Penelitian ini menemukan bahwa daya adaptasi lintas budaya dan kontak sosial secara bersama-sama menjelaskan 26% peningkatan pengetahuan pragmatik atau penggunaan bahasa, dengan daya adaptasi lintas budaya memiliki efek tidak langsung melalui kontak sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya kompetensi antarbudaya dan kontak sosial dalam pengembangan pengetahuan pragmatik dalam konteks bahasa kedua.

Selanjutnya terdapat penelitian dari S Stella dan L Mani mengenai adaptasi komunikasi dengan judul penelitian *Adaptation of Cross-Cultural Communication in Jakarta Multinational Companies* yang dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang pengalaman adaptasi komunikasi lintas budaya antara karyawan lokal dan ekspatriat di PT. XX, sebuah perusahaan multinasional di Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dengan melakukan wawancara terhadap 2 ekspatriat dan 2 karyawan lokal. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen yang sukses sangat bergantung pada adaptasi karyawan terhadap budaya lokal dan situasi kerja. Namun, kurangnya adaptasi dan perbedaan bahasa dapat menyebabkan tantangan komunikasi dalam organisasi. Para peneliti menekankan pentingnya adaptasi dalam komunikasi antarbudaya untuk mencapai tujuan perusahaan. Penelitian Stella dan Mani hanya berfokus pada adaptasi komunikasi saja dan tidak membahas mengenai kompetensi komunikasi sehingga peneliti tertarik untuk melihat sisi kompetensi komunikasi dalam melakukan adaptasi.

2.7 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dikutip dalam (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiyono juga menyatakan bahwa kerangka berpikir yang baik merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti sehingga secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui variabel bebas penelitian berupa tingkat kompetensi komunikasi dan variabel terikat berupa adaptasi komunikasi. Variabel bebas atau *independent variable* sendiri dijelaskan oleh Hardani dkk merupakan variabel yang memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain sedangkan variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang secara struktur penalaran keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel lainnya (Hardani et al., 2020).

2.8 Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Tingkat kompetensi komunikasi interpersonal yang tinggi memiliki hubungan dengan kemampuan adaptasi interaksi yang lebih baik pada mahasiswa rantau di lingkungan perguruan tinggi.”

